

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang selalu identik dengan mendidik para siswa untuk mendapatkan ilmu serta dapat menjadikan para siswa untuk bisa berperilaku baik dalam kesehariannya, baik disini bisa di sekolah, dirumah bahkan dilingkungan masyarakat. Seperti halnya perilaku disiplin siswa harus bisa mentaati peraturan yang telah ditetapkan, seperti mentaati peraturan yang ada di sekolah, sehingga akan menjadikan siswa itu mejadi lebih tertib dan tidak melanggar peraturan sesuai dengan (Fildman, 2009) perilaku disiplin adalah metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas, hal ini dapat menjadi alat yang baik untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri.

Pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu upaya agar dilaksanakan oleh siswa adalah dengan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dengan pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan atau siswa dapat berperilaku disiplin di sekolah (Fiana, Julia Fani, Daharnis, dan Mursyid Rihda, 2013). Senada dengan hal tersebut Hurlock (1987) juga mengemukakan bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, karena melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku

dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial.

Penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTs N Ngemplak pada hari Kamis, tanggal 05 Februari 2015 pukul 09.00 WIB, tentang masalah perilaku disiplin siswa di sekolah sehari-hari didapatkan hasil yang berupa siswa yang taat pada peraturan di sekolah sebenarnya lebih banyak dari pada siswa yang memiliki perilaku tidak disiplin. Perilaku disiplin di sekolah ini memiliki intensitas yang naik turun sehingga siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan ada pada setiap harinya. Perilaku tidak disiplin yang paling sering pertama adalah terlambat masuk sekolah; siswa memiliki berbagai macam alasan seperti terlambat bangun tidur, jarak rumah yang jauh dari sekolah, dan alasan yang paling sering diungkapkan siswa adalah menipiskan motor terlebih dahulu. Perilaku tidak disiplin yang kedua adalah cara berpakaian siswa; cara berpakaian yang melanggar disiplin seperti para siswa membentuk celana menjadi celana pensil, siswa mengubah potongan rambut dengan berbagai gaya dan mengecatnya. Perilaku tidak disiplin selanjutnya adalah mengenai sepatu sekolah yang tidak sesuai meliputi sepatu warna-warni, sepatu gaul yang berbahan kulit serta jeans dan sepatu yang biasanya dipakai jalan-jalan. Pelanggaran lainnya seperti membawa hp, berbohong, tidak mengikuti sholat Jumat berjamaah, pacaran di antara siswa, berbuat curang, merusak fasilitas sekolah dan mencuri. Danim (2011) mengemukakan Guru yang sudah puluhan tahun mengajar dan sangat mumpuni di bidang disiplin kelas, bukan tidak mungkin, tetap akan menemukan kendala. Sesekali bahkan setiap saat ada saja ditemukan seorang atau sekelompok

siswa yang bersikap tidak pantas didalam kelas, dengan duduk berjongkok dibawah meja guru, serta menolak untuk keluar dari meja. Siswa yang lain mungkin melempar benda kekawannya, menjadi pengganggu, mencuri barang kawan-kawannya dan lain-lain (Danim, 2011).

Ada berbagai macam kasus pelanggaran yang terjadi seperti dalam salah satu berita di detiknews (14 Februari 2019) sebanyak 23 siswa SMP dan SMA terjaring razia satpol PP kota Kendari. Puluhan siswa ini terdiri 5 pelajar perempuan dan 18 laki-laki mereka sengaja membolos dengan berbagai alasan, mulai terlambat masuk sekolah sampai sengaja untuk membolos. Tribunnews (14 Agustus 2019) sebuah warnet di jalan kemakmuran, Sukmajaya, Depok petugas mengamankan 20 siswa yang terdiri dari 1 orang siswa SD, 8 orang siswa SMP dan 11 orang siswa SMA membolos sekolah dan asyik bermain game di warnet. Selain itu juga hampir 80% mengatakan bahwa mereka pernah berbohong kepada guru setidaknya sekali (Santrock, 2013). Hal ini diperkuat dengan 126 kecurangan terjadi di 25 propinsi di Indonesia saat pelaksanaan UNBK 2019, kecurangan ini berupa pengambilan dan penyebaran gambar soal UNBK melalui ponsel dengan cara memotret menggunakan kamera handpohe lalu membagikannya (detiknews, 7 mei 2019). Kecurangan akademik dapat mengambil banyak bentuk, termasuk plagiarisme, menggunakan kertas contekan selama ujian, menyalin dari tetangga selama tes, pembelian kertas, dan memalsukan hasil laboratorium. Survei tahun 2006 mengungkapkan bahwa 60 % siswa sekolah menengah mengatakan mereka telah berbuat curang pada tes disekolah selama satu tahun terakhir dan sepertiga

dari siswa melaporkan bahwa mereka telah menjiplak informasi dari internet dalam satu tahun terakhir (Santrock, 2014).

Minat psikologi pada perkembangan moral awalnya dipusatkan pada disiplin yaitu jenis disiplin yang terbaik untuk mendidik anak menjadi individu yang mematuhi hukum dan pengaruh disiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Secara bertahap minat psikologi bergeser kearah perkembangan moral kepola yang normal untuk aspek perkembangan ini dan usia seorang anak dapat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat (Hurlock, 2010). Berawal dari perkembangan moral siswa maka perilaku disiplin yang diterapkan di sekolah akan terbentuk dan menjadi kebiasaan yang baik untuk kedepannya. Kalau dari awal siswa tidak diajari untuk berperilaku disiplin maka siswa tersebut waktu berada di luar sekolah bisa meresahkan masyarakat contohnya seperti berkelahi, sering berbohong, tidak peduli terhadap orang lain, tidak punya sopan santu dll. Peranan disiplin dalam perkembangan moral, disiplin berperan penting dalam kode perkembangan moral. Meskipun anak memerlukan disiplin, disiplin merupakan masalah yang serius bagi anak yang lebih besar. Penggunaan secara kontinue teknik-teknik disiplin yang ternyata efektif ketika anak masih kecil, cenderung menyebabkan kebencian pada anak yang lebih besar. Kalau disiplin dibutuhkan dalam perkembangan, haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Hurlock, 2012).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa perilaku disiplin merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Untuk itulah penelitian ini diadakan yaitu, untuk

menguji ada atau tidaknya hubungan antara perkembangan moral dengan perilaku disiplin siswa MTsN Ngemplak Boyolali.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara perkembangan moral dengan perilaku disiplin siswa MTs N Ngemplak.
2. Mengetahui tingkat perkembangan moral siswa MTs N Ngemplak.
3. Mengetahui tingkat perilaku disiplin siswa MTs N Ngemplak.
4. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif perkembangan moral dengan perilaku disiplin siswa MTs N Ngemplak.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah MTs N

Dapat memberikan sumbangsih dalam rangka berperan aktif untuk mengontrol dan membimbing siswa dalam masalah perkembangan moral dengan perilaku disiplin siswa MTs N.

2. Siswa MTs N

Memberikan pandangan bagi siswa tentang perkembangan moral yang dapat dijadikan wadah untuk perilaku disiplin siswa supaya selalu taat akan peraturan MTs N.

3. Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.